

**FESTIVAL HALLOWEEN: TINJAUAN ALKITAB
TERHADAP KEIKUTSERTAAN ORANG-ORANG PERCAYA
DALAM PERAYAAN HARI HALLOWEEN**

PAULA CHRISTYANTI MULYATAN

ABSTRAK

Festival *Halloween* merupakan festival yang diadakan setiap tanggal 31 Oktober. Setiap orang yang berpartisipasi dalam festival ini akan menggunakan kostum-kostum yang menyeramkan, mengumpulkan permen, serta pernak-pernik lainnya, seperti labu *Jack-o-Lantern*. Maka dari itu, festival ini sangat diminati dan ditunggu-tunggu tiap tahunnya, bahkan oleh orang Kristen sekalipun. Meskipun demikian, sejarah mengungkapkan bahwa festival *Halloween* memiliki latar belakang praktik okultisme bangsa Kelt yang menghormati dewa Samhain, yaitu dewa kematian. Selain itu, gereja-gereja Barat waktu itu juga menggabungkan perayaan Samhain ini dengan peringatan akan orang-orang kudus yang telah meninggal sebelumnya. Sebab itu, festival *Halloween* yang kita kenal sekarang merupakan hasil penggabungan antara perayaan Samhain dengan perayaan orang-orang Kudus (*All Hallow's Eve* menjadi *Hallow'en*). Melihat dari latar belakang sejarah tradisi okultisme dalam festival ini, maka orang Kristen perlu dengan bijak dan cerdas menyikapinya agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain. Dengan demikian, makalah ini akan menanggapi perayaan ini dari perspektif Alkitabiah, serta memberikan implikasi bagi orang-orang Kristen.

Kata-kata kunci: *Halloween*, perayaan, festival, Kelt, Samhain, okultisme, paganisme, sinkretisme, Kristen

PENDAHULUAN

Setiap tanggal 31 Oktober, banyak negara di dunia merayakan hari *Halloween*, di antaranya adalah Kanada, Irlandia, Selandia Baru, Britania Raya, Jepang, Bahama, Amerika Serikat, Swedia dan negara-negara Amerika Latin. Meskipun demikian, negara Amerika merupakan negara yang paling meriah dalam merayakan hari *Halloween*.¹ Mereka tidak segan-segan mengeluarkan dana yang cukup besar untuk merayakannya. Bahkan, survei menyatakan 85% warga Amerika merayakan hari *Halloween* sebagai hari libur yang ditunggu-tunggu tiap tahunnya.² Maka dari itu, tidaklah heran jika di masa modernisasi sekarang ini hari *Halloween* tidak hanya merambah di dunia barat, tetapi juga di Asia, tidak terkecuali Indonesia.

Menurut sebuah sumber, hari *Halloween* ternyata sudah dirayakan lebih dari 2000 tahun yang lalu. Namun, bangsa Amerika mulai mengadopsinya sebagai tradisi perayaan malam panen. Perayaan ini dirayakan setiap tanggal 31 Oktober, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Pada umumnya, setiap orang yang merayakan hari *Halloween* akan menggunakan kostum-kostum yang

¹t.n., "Festival Days," *The Christian Century* 117, no. 32 (November 2000): 1173.

²t.n., "Sejarah, Fakta, dan Mitos Halloween," *Vista Education*, diakses 8 Maret 2017, <http://www.vistaeducation.com/news/v/all/sejarah-fakta-dan-mitos-halloween>. Pada tahun 1999, festival *Halloween* menjadi hari libur Amerika yang terbesar kedua setelah hari Natal. Warga Amerika juga tidak segan-segan mengeluarkan dana hingga \$ 659 juta untuk dekorasi dan segala perniknya (lih. t.n., "Festival Days.")

identik dengan hantu, alien, zombie, dan hal-hal yang menyeramkan lainnya.³

Perayaan ini ternyata cukup menarik perhatian banyak orang, termasuk orang-orang Kristen. Tidak sedikit orang-orang Kristen juga turut merayakan hari *Halloween* dengan cara menggunakan kostum-kostum yang seram, mengumpulkan permen ke tetangga-tetangga, dan perayaan pesta. Bahkan, *LifeWay Research* mendapatkan data bahwa 54% warga Amerika yang beragama Kristen tetap merayakan *Halloween*, meskipun mereka sudah tahu akan elemen-elemen paganisme dalam perayaan ini. Sedangkan, ada 23% warga yang menolak untuk turut serta dalam perayaan ini, serta 18% warga lainnya tetap merayakan *Halloween* dengan menghindari elemen-elemen paganismenya.⁴ Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa perayaan *Halloween* merupakan perayaan yang sangat kontroversial, khususnya bagi kalangan orang-orang Kristen. Karena di satu sisi perayaan *Halloween* mengandung elemen-elemen paganisme, namun di sisi lain perayaan ini sangat menyenangkan untuk diikuti.

Hal ini sebenarnya cukup mengkhawatirkan karena perayaan yang dianggap hanya untuk bersenang-senang ini memiliki latar belakang tradisi okultisme.⁵ Mulai dari sejarah festivalnya, simbol-

³ Agus Mulyadi, "Kenapa Halloween Identik Dengan Buah Labu?," *Sekedar Tahu*, diakses 8 Maret 2017, <http://sekedartahu.blogspot.co.id/2010/05/kenapa-halloween-identik-dengan-buah.html>.

⁴ Ed Stetzer, "Does Halloween Scare Off Americans? New Data from LifeWay Research," *Christianity Today*, Oktober 2015, diakses 14 Maret 2017, <http://www.christianitytoday.com/edstetzer/2015/october/does-halloween-scare-off-americans-new-data-from-lifeway-re.html>.

⁵ Okultisme merupakan hal-hal tersembunyi yang berkaitan dengan gejala-gejala supranatural atau kekuatan gaib yang terjadi di luar akal sehat manusia. Okultisme dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu *pertama*, situasi yang terjadi pada seseorang dalam keadaan menyerupai tidur; *kedua*, situasi yang terjadi di luar

simbol, hingga ritual-ritual yang dilakukan, seperti *trick or treat*. Maka dari itu, makalah ini akan menyelidiki sejarah perayaan *Halloween* dan hubungannya dengan roh-roh atau arwah-arwah, sihir, dan praktik-praktik okultisme lainnya. Selain itu, makalah ini juga akan membahas perayaan *Halloween* dari sudut pandang Alkitabiah dan bagaimana orang Kristen dapat menyikapi perayaan ini.

Makalah ini akan dimulai dengan sebuah pendahuluan yang memaparkan masalah yang berkembang di dunia dan kaitannya terhadap kepercayaan orang-orang Kristen. Setelah itu, makalah ini akan memberikan penjelasan mengenai sejarah *Halloween* dan pengaruh kekristenan di dalamnya, serta simbol-simbol yang ada dalam perayaan ini. Kemudian, penulis juga akan memaparkan relevansi perayaan *Halloween* dengan demonologi, yaitu perayaan yang bersifat okultisme dan berinteraksi dengan roh-roh jahat. Berikutnya, penulis akan menanggapi perayaan ini dengan perspektif Alkitabiah serta memberikan implikasi bagi orang-orang Kristen.

SEJARAH HALLOWEEN

Secara umum, festival *Halloween* yang sekarang ini dirayakan oleh banyak orang berakar pada tiga kebudayaan, yaitu bangsa Kelt, Romawi, dan Bapa-Bapa gereja Barat.⁶ Meskipun festival *Halloween* berakar pada tiga kebudayaan, namun intinya

indra manusia normal; dan *ketiga*, situasi preternatural, seperti praktik memanggil arwah orang mati (lih. Herlianto, *Okultisme dan Gereja Setan* [Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006], 1-2).

⁶Miriam Carter dan Jeanette Dart, "Halloween: A Fun Neighborhood Event or Participation in the World of Spirits?," *Missio Apostolica* 23, no. 1 (Mei 2015): 103.

tetap sama, yaitu mengandung makna-makna okultisme. Namun demikian, festival *Halloween* yang dirayakan di Amerika Serikat sekarang ini telah mengalami perubahan karena telah menyatu dengan kebudayaan Amerika. Perayaan ini mulai diselenggarakan pada tahun 1800-an di mana terjadi ledakan imigrasi Irlandia ke Amerika Serikat.⁷

Bangsa Kelt⁸ merupakan bangsa yang pertama kali memperkenalkan dan merayakan hari *Halloween* sejak abad ke-5 SM.⁹ Bangsa Kelt terletak di County Meath, Irlandia, yang dipercayai sebagai nenek moyang dari bangsa Eropa.¹⁰ Pada mulanya, bangsa Kelt lebih mengenalnya sebagai festival Samhain atau Samuin (dibaca sow-an atau sow-in).¹¹ Samhain sendiri dipercayai sebagai dewa kematian yang menghakimi orang-orang yang telah meninggal sebelumnya. Dan, di malam ini jugalah sang dewa melakukan penghakimannya terhadap jiwa-jiwa yang telah meninggal sebelumnya.¹²

Perayaan hari Samhain dimulai dari terbenamnya matahari di tanggal 31 Oktober dan berakhir pada saat terbitnya matahari di

⁷K. N. Rosandrani, "Sejarah Halloween," *National Geographic*, diakses 8 Maret 2017, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/10/sejarah-halloween>.

⁸Para penulis dari Yunani dan Roma merujuk bangsa Kelt sebagai *Keltoi*. Selain itu, nama ini juga sepertinya berasal dari bahwa Indo-Eropa yang berarti "tersembunyi" (*kel-*), sehingga secara harfiah bangsa Kelt dapat diartikan sebagai "*the hidden people*" (lih. Lisa Morton, *Trick or Treat: A History of Halloween* [London: Reaktion, 2012], 12-13).

⁹ t.n., "Apa itu Halloween?," *JW*, diakses 8 Maret 2017, <https://www.jw.org/id/publikasi/majalah/g201309/asal-usul-halloween/>.

¹⁰t.n., "Sejarah, Fakta."

¹¹Fajar Yehuda, "Halloween VS Christianity?," *Sarapan Pagi*, November 2015, diakses 19 Maret 2017, <http://www.sarapanpagi.org/halloween-vs-christianity-vt7717.html#37573>.

¹²Carter dan Dart, "Halloween," 103.

tanggal 2 November.¹³ Kata “Samhain” sendiri memiliki arti, yaitu *summer’s end*. Maka dari itu, perayaan ini bertujuan untuk merayakan hari panen, mempersiapkan diri untuk menyambut musim dingin, serta mempersiapkan untuk “*itinerant warriors and shamans*.”¹⁴ Kemudian, hari Samhain dalam kalender ilmu gaib merupakan garis pembatas antara *autumn equinox* dan *winter solstice*. Dalam tradisi bangsa Kelt, pembatasan ini bukan hanya berarti pergantian musim, melainkan pembatasan antara terang dan gelap, panas dan dingin, serta kehidupan dan kematian.¹⁵ Dengan kata lain, hari Samhain merupakan ambang pintu dari kekuatan tersebut.

Selain itu, bangsa Kelt juga mempercayai bahwa setiap tanggal 31 Oktober gerbang pembatas antara dunia roh dan manusia

¹³Morton, *Trick or Treat*, 9.

¹⁴Nicholas Rogers, *Halloween: From Pagan Ritual to Party Night* (New York: Oxford University Press, 2002), 11-12. Tradisi bangsa Kelt mempercayai bahwa musim dingin merupakan waktu kegelapan di mana alam sedang tertidur. Selain itu, musim dingin juga menjadi pertanda bahwa musim panas telah kembali ke bawah dunia, serta bumi menjadi sunyi, muram, dan tidak ramah lagi dengan manusia. Pada waktu ini mereka mempercayai bahwa kekuatan matahari yang menyediakan cahaya dan kehangatan telah berkurang, serta digantikan dengan kekuatan kegelapan yang membeku dan membunuh (lih. *ibid.*, 20).

¹⁵Thomas G. Long, “Halloween: The Killing Frost and the Gospel,” *Journal for Preachers* 34, no. 1 (Advent 2010): 5. Hari Samhain merupakan salah satu dari delapan upacara lainnya yang termasuk dalam praktik-praktik sihir. Kedelapan upacara ini dilakukan agar terjadi keseimbangan dengan alam, yaitu dengan cara beristirahat. Maka dari itu, upacara-upacara ini dikenal juga dengan Sabat. Kedelapan upacara tersebut adalah *Imbolg* (2 Februari), *Spring Equinox* (21 Maret), *Beltane* (30 April), *Midsummer Solstice* (22 Juni), *Lugnasad* (31 Juli), *Autumn Equinox* (21 September), *Samhain* (31 Oktober), *Winter Solstice* (22 Desember). Upacara *Imbolg*, *Beltane*, *Lugnasad*, dan *Samhain* dikenal sebagai *greater sabbats*. Sedangkan, sisanya dikenal sebagai *lesser sabbats* (lih. George A. Mather dan Larry A. Nichols, “Witchcraft,” dalam *Dictionary of Cults, Sects, Religions, and the Occult* [Grand Rapids: Zondervan, 1993], 316).

akan terbuka. Sehingga, roh-roh jahat dapat keluar dan masuk ke dunia manusia, serta mengganggu manusia. Roh-roh ini dipercayai sebagai jiwa-jiwa yang telah mati di tahun sebelumnya dan sedang melakukan perjalanan dari bumi ke akhirat.¹⁶ Perjalanan ini dikenal juga dengan sebutan *Tir na Samhraidh* atau *Land of Summer*.¹⁷ Maka dari itu, bangsa Kelt akan membuat api unggun yang besar sebagai simbol perlindungan, serta mengenakan kostum-kostum dari kepala dan kulit hewan untuk melindungi mereka dari gangguan roh-roh jahat.¹⁸

Di samping itu, mereka juga mempercayai bahwa jiwa-jiwa yang telah meninggal sebelumnya perlu dibersihkan terlebih dahulu sebelum mereka dapat masuk ke surga. Karena itu, jiwa-jiwa ini dikirim secara magis ke dalam tubuh binatang-binatang sampai dewa Samhain membebaskan dan membawa mereka ke surga di tanggal 31 Oktober tersebut. Oleh sebab itulah, festival ini pada mulanya selalu diiringi dengan mengurbankan hewan atau manusia, serta praktik-praktik magis lainnya.¹⁹ Hal ini jugalah yang menyebabkan hari Samhain merupakan festival yang paling penting bagi bangsa Kelt sejak 2.000 tahun yang lalu.

Selain dipengaruhi oleh kebudayaan bangsa Kelt, perayaan *Halloween* juga dipengaruhi oleh bangsa Romawi. Pengaruh ini bermula dari takluknya bangsa Kelt kepada bangsa Romawi pada abad ke-1 M.²⁰ Pada awalnya, bangsa Romawi merayakan festival panen untuk dewa Pomona yang lebih berkonotasi romantis.

¹⁶Rosandrani, "Sejarah Halloween."

¹⁷Morton, *Trick or Treat*, 14.

¹⁸Yehuda, "Halloween VS Christianity?"

¹⁹Kurt E. Koch, *Occult ABC* (Grand Rapids: Kregel, 1986), 87.

²⁰ t.n., "Asal Usul Halloween," *JW*, diakses 8 Maret, 2017, <https://www.jw.org/id/ajaran-alkitab/pertanyaan/asal-usul-halloween/>.

Pomona dipercayai sebagai dewa dari buah-buahan dan biji-bijian.²¹ Maka dari itu, mereka biasanya menggunakan buah-buahan apel sebagai lambang cinta. Namun demikian, bangsa Romawi juga mengadopsi dan menggabungkan festival *Samhain* yang mistis tersebut ke dalam festival panennya.²² Ketika kedua festival ini telah menyatu, maka bangsa Romawi di satu sisi tetap menggunakan buah-buahan apel. Tetapi di sisi lain, mereka juga melakukan praktik magis, seperti memprediksi masa depan seseorang.²³

Dari sini dapat kita lihat bahwa akar perayaan *Halloween* yang berasal dari kebudayaan bangsa Kelt dan Romawi telah mengandung elemen-elemen okultisme di dalamnya. Meskipun pada awalnya festival *Halloween* berasal dari bangsa Eropa, namun festival ini juga tersebar hingga benua Amerika dan Australia. Hal ini dikarenakan bangsa Eropa sangat suka berkelana, sehingga festival ini sangat cepat menyebar ke berbagai daerah lainnya. Selain itu, pada abad ke-19 Amerika Serikat kedatangan para imigran dari Irlandia karena terjadi kelaparan di negaranya.²⁴

PENGARUH KEKRISTENAN DALAM FESTIVAL *HALLOWEEN*

Festival *Halloween*, pada umumnya, sudah diasosiasikan sebagai bagian dari supranatural karena perayaan ini memiliki akar paganisme yang kuat dan tidak akan pernah terhapuskan. Namun

²¹Rogers, *Halloween*, 11.

²²t.n., "Apa itu Halloween?"

²³Carter dan Dart, "Halloween," 103.

²⁴t.n., "Sejarah, Fakta."

pada kenyataannya, festival *Halloween* tidak hanya berakar dari bangsa Kelt dan Romawi saja, melainkan juga pada kekristenan.²⁵

Pada abad ke-7 M, gereja Katolik telah tersebar ke berbagai negara di Eropa. Secara khusus, penyebaran ini dipimpin oleh para misionaris, dan lewat para misionaris ini jugalah paganisme-paganisme dari bangsa Kelt berhasil diubah ke dalam ajaran-ajaran Katolik.²⁶ Sebab, dari sinilah orang-orang Katolik mulai mengenal tradisi dan ritual perayaan Samhain. Meskipun festival Samhain mengandung banyak elemen paganisme, namun Paus Gregory I (540-604 M) memberikan nasihat kepada arkbishop di Canterbury untuk tetap mempertahankan festival Samhain beserta segala ritualnya. Menurut beliau, festival tersebut lebih baik diubah untuk keperluan kekristenan daripada dibuang begitu saja.²⁷ Selanjutnya, pada tahun 610, Paus Boniface IV juga mendedikasikan tanggal 13 Mei sebagai hari peringatan kepada orang-orang Kristen yang telah menjadi martir (*All Martyr's Day*).²⁸

Melihat keadaan ini, Paus Gregory III mencoba untuk menggabungkan kedua tradisi ini menjadi satu. Paus Gregory III pernah mengatakan, "*if you can't beat 'em, join 'em.*" Maka dari itu, beliau memutuskan untuk membaptis konsep Samhain, mempertahankan beberapa tradisinya, serta mengubah fokusnya sama sekali.²⁹ Sehingga, pada abad ke-8 M, Paus Gregory III

²⁵Rogers, *Halloween*, 11. Kekristenan yang dimaksud di sini adalah gereja-gereja Katolik pada zaman Bapa-bapa Gereja. Karena pada waktu itu, kekristenan belum ada aliran Reformed, Injili, atau Pentakosta. Melainkan, kekristenan masih dikenal satu aliran saja, yaitu Katolik.

²⁶Morton, *Trick or Treat*, 17.

²⁷Koch, *Occult ABC*, 88.

²⁸Carter dan Dart, "Halloween," 103.

²⁹Elesha Coffman, "Festival of Fears," *Christianity Today*, Oktober 2001, diakses 14 Maret 2017, <http://www.christianitytoday.com/ct/2001/octoberweb-only/10-22-53.0.html>.

memindahkan perayaan hari martir menjadi tanggal 1 November bersamaan dengan hari Samhain. Hal ini dilakukan beliau agar kebiasaan tradisi paganisme Samhain dapat terhapuskan dan diganti dengan kepercayaan orang Kristen. Oleh sebab itu, tanggal 1 November disebut sebagai hari Semua Orang Kudus (*All Saint's Day*). Sedangkan, pada malam sebelumnya, yaitu 31 Oktober, dinamakan sebagai hari Malam Orang-Orang Kudus (*All Hallow's Eve*).³⁰ Paus Gregory III juga memerintahkan jemaatnya untuk tidak berpakaian arwah-arwah, seperti festival Samhain, melainkan menggunakan pakaian orang-orang kudus.³¹ Selain hari Semua Orang Kudus, pada tahun 998 kepala biara dari Kluni, Odilon, juga memprakarsai untuk memperingati anggota-anggota gereja yang telah meninggal di tanggal 2 November untuk menggantikan tanggal festival Samhain juga. Hari ini dikenal sebagai hari Semua Jiwa (*All Soul's Day*).³² Dan seratus tahun kemudian, Paus Gregory IV

³⁰ Yehuda, "Halloween VS Christianity?" Pada abad ke-18 M, *All Hallow's Eve* disingkat menjadi *Halloween*. Nama inilah yang kemudian masih bertahan hingga sekarang. Maka dari itu, kata *Halloween* sebenarnya berakar pada tradisi kekristenan (ibid.).

³¹ Morton, *Trick or Treat*, 18.

³² Tom Sinclair-Faulkner, "How the Pumpkin Lost Its Teeth: Christians Might Profitably Consider Reviving Some of the Ritual Practices of Their Celtic Forebears," *The Christian Century* 97, no. 34 (Oktober 1980): 1033. Perayaan ini diprakasai oleh Odilon lewat pengalamannya. Dia mendengar bahwa ada sebuah pulau di mana mulut guanya mengeluarkan suara jiwa-jiwa yang sedang mengerang kesakitan sekali karena penyiksaan. Odilon menyimpulkan bahwa suara tersebut berasal dari jiwa-jiwa yang sedang berada di purgatori. Maka dari itu, orang-orang yang masih hidup perlu untuk mendoakan arwah-arwah agar dapat segera disucikan. Jadi, jika tanggal 1 November para jemaat merayakan dengan gembira akan kematian orang-orang kudus yang sudah ada di surga, maka di tanggal 2 November mereka merayakannya dengan sederhana dan lebih murung. Pada awalnya, orang-orang Protestan ikut merayakan hari Semua Orang Kudus

memerintahkan orang-orang Katolik melakukan ketaatan universal terhadap hari-hari tersebut.³³ Akhirnya, di tahun 1550 festival Samhain sudah secara lengkap diserap ke dalam dua festival kekristenan, yaitu hari Semua Orang Kudus dan Semua Jiwa.³⁴

Perbedaan yang paling terlihat nyata dari festival Samhain dan *All Hallow's Eve* terletak pada fokus peringatannya. Bangsa Kelt memperingatinya sebagai arwah-arwah yang mengganggu mereka, sehingga mereka ketakutan pada tanggal 31 Oktober-2 November. Sedangkan, gereja-gereja Katolik lebih berpengharapan dan menghormati orang-orang yang telah meninggal sebelumnya.³⁵ Maka dari itu, biasanya saat hari perayaan ini, orang-orang Katolik akan berkumpul bersama untuk meninggikan kemuliaan Kerajaan Allah di mana semua orang kudus bersukacita bersama-sama dengan Kristus dan mengenakan pakaian putih, serta mengikuti Sang Anak Domba kemana pun Dia pergi. Mereka biasanya berjalan iring-iringan di jalan sambil membawa barang-barang peninggalan dari saudara-saudara yang sudah meninggal atau obor-obor sebagai lambang kemuliaan dari para saudaranya agar menerangi jalan-jalan, serta memuliakan Allah dan merayakan pesta besar dari orang-orang kudus.³⁶ Selain itu, mereka juga membawa rangkaian bunga-bunga dan menaruhnya di atas kuburan saudara-saudara mereka. Mereka juga menaruh lilin-lilin yang menyala di atas jendela untuk menolong

sebagai bentuk penghormatannya, tetapi menolak hari Semua Jiwa. Tetapi pada akhirnya, orang Protestan menolak kedua hari raya ini (lih. *ibid.*; Morton, *Trick or Treat*, 19).

³³Morton, *Trick or Treat*, 18.

³⁴*Ibid.*, 20.

³⁵Carter dan Dart, "Halloween," 104.

³⁶Martin B. Hellriegel, "Towards a Living Parish," *Worship* 30, no. 9 (Oktober 1956): 578.

jiwa-jiwa yang tersesat agar dapat menemukan jalannya.³⁷ Dengan demikian, perayaan hari *Halloween* sebenarnya memiliki iman Katolik yang dalam, khususnya dalam hal pemujaan orang-orang kudus.

SIMBOL-SIMBOL DALAM HALLOWEEN

Mantra “*Trick or Treat*”

Pada saat perayaan *Halloween*, anak-anak kebanyakan akan berkeliling ke rumah-rumah tetangganya sambil mengucapkan, “*trick or treat!*”³⁸ Meskipun kalimat ini sudah terdengar umum pada perayaan *Halloween*, namun kalimat ini sebenarnya telah dipakai oleh bangsa Kelt sebagai mantra yang dipercayai dapat menenangkan roh-roh jahat agar mereka tidak mengganggu manusia.³⁹ Selain itu, mantra ini juga dipercayai sebagai bentuk penyegaran kepada roh orang-orang yang dicintai yang sedang dalam pengembaraan, serta sebuah pengharapan agar dewa Samhain mau datang ke rumah mereka dan menjemput roh orang-orang yang dicintai.⁴⁰ Maka dari itu, mereka akan meletakkan makanan dan minuman di rumah mereka.

Dulunya, kalimat *trick or treat* dipakai oleh anak-anak yang kurang mampu untuk mendapatkan makanan. Tetapi, sekarang kalimat ini sudah menjadi budaya bagi perayaan ini. Bahkan, gereja

³⁷Koch, *Occult ABC*, 87.

³⁸t.n., “Sejarah, Fakta.”

³⁹B. J. Oropeza, *99 Answers to Questions about Angels, Demons, and Spiritual Warfare* (Downers Grove: InterVarsity, 1997), 163.

⁴⁰Carter dan Dart, “Halloween,” 103.

belakangan menganjurkan orang mendatangi rumah-rumah pada malam sebelum Hari Semua Orang Kudus (*All Hallow's Eve*) sambil menawarkan untuk mendoakan orang mati, tetapi dengan meminta imbalan makanan. Inilah asal usul kebiasaan meminta permen dari rumah ke rumah saat *Halloween*.⁴¹

Labu *Jack-O-Lantern*

Simbol *Halloween* lainnya yang sering digunakan adalah buah labu yang diukir dengan wajah yang menyeramkan. Karakter ini mulai dikenal sejak abad ke-17 sebagai *Jack-o-Lantern*. Nama *Jack-o-Lantern* berasal dari Inggris dan merupakan singkatan dari *Jack of Lantern* yang berarti “pria lentera.”⁴²

Menurut legenda, Jack adalah seorang petani malas, cerdas dan sering melakukan dosa selama hidupnya. Pada suatu kali, Jack berhasil mengurung Iblis di dalam dompetnya. Ia kemudian membebaskan Iblis dengan satu syarat bahwa pada saat dia mati nanti, Iblis tidak boleh membawa rohnya ke dalam neraka. Ketika Jack meninggal, ternyata Tuhan tidak menerima rohnya karena perbuatan-perbuatan dosanya. Namun, Iblis juga menghalang-halangi roh Jack agar tidak masuk ke neraka karena terlanjur janji. Maka dari itu, roh Jack bergentayangan ke seluruh dunia untuk mencari tempat peristirahatan. Sampai pada akhirnya, Jack membuat lentera dari lobak sebagai tempat peristirahatannya.⁴³

⁴¹t.n., “Apa itu Halloween?”

⁴²Tantri Setyorini, “Ini Alasan Kenapa Labu Identik Dengan Halloween, Sudah Tahu?,” *Merdeka*, diakses 8 Maret 2017, <https://www.merdeka.com/gaya/ini-alasan-kenapa-labu-identik-dengan-halloween-sudah-tahu-splitnews-2.html>.

⁴³Mulyadi, “Kenapa Halloween.”

Dari cerita inilah, setiap tanggal 31 Oktober bangsa Kelt mengukir lobak dan mengisinya dengan lilin, serta menempatkannya di luar rumah agar menolong arwah-arwah yang tersesat menemukan jalan. Selain itu, lobak ini juga berfungsi untuk menakut-nakuti arwah agar pergi dan tidak mengganggu manusia.⁴⁴ Di Amerika, buah lobak ternyata sangat sulit untuk ditemui, sedangkan Amerika Serikat bagian utara merupakan daerah penghasil labu-labu besar. Maka dari itu, buah labu digunakan sebagai pengganti buah lobak dan terus dilestarikan hingga sekarang.⁴⁵

Kostum

Festival *Halloween* juga tidak pernah terlepas dari kostum-kostum yang menyeramkan. Sekarang ini, kostum yang paling sering dipakai oleh masyarakat adalah karakter-karakter film terbaru, seperti *Batman*, *Wonder Woman*, *Joker*, *Deadpool*, *Harley Quinn*, serta karakter film *Star Wars*. Di samping kostum untuk orang, banyak masyarakat juga mendandani hewan peliharaan mereka dengan kostum *Halloween*.⁴⁶ Meskipun kostum-kostum tersebut hanya digunakan untuk bersenang-senang, namun kostum tersebut sebenarnya memiliki latar belakang tradisi okultisme di dalamnya.

Bangsa Kelt menggunakan kostum-kostum yang seram dengan tujuan agar terhindar dari gangguan para arwah yang sedang bergentayangan di tanggal 31 Oktober. Dengan kata lain, mereka

⁴⁴ Sandripras, "Kisah Di Balik Labu Halloween," *Apa Kabar Dunia*, diakses 8 Maret 2017, <http://www.apakabardunia.com/2013/10/kisah-di-balik-labu-halloween.html>.

⁴⁵Mulyadi, "Kenapa Halloween."

⁴⁶Rosandrani, "Sejarah Halloween."

sebenarnya sedang menipu para arwah, sehingga arwah menganggap manusia sebagai temannya karena berpenampilan yang sama.⁴⁷ Tradisi ini ternyata juga dilebur oleh gereja ke dalam Hari Semua Orang Kudus dan Hari Semua Jiwa. Jemaat mendatangi rumah-rumah tetangga dengan mengenakan kostum para santo, malaikat, dan hantu untuk meminta hadiah karena telah mendoakan arwah orang-orang yang mereka kasih.⁴⁸

KONTROVERSI DALAM PERAYAAN HALLOWEEN

Berdasarkan sejarah dari perayaan *Halloween*, maka setidaknya ada dua pandangan yang berbeda dalam menyikapi *Halloween*, yaitu *pertama*, ada yang merayakannya dengan menggunakan kostum-kostum yang menyeramkan sesuai tradisi bangsa Kelt, serta *kedua*, ada yang merayakannya sebagai peringatan orang-orang Kristen yang telah meninggal sebelumnya. Meskipun demikian, setidaknya ada empat fakta juga dari perayaan ini, yaitu *pertama*, festival ini berakar pada paganisme dan kekristenan. *Kedua*, festival ini juga merayakan hari panen karena terletak di antara pergantian musim, yaitu akhir musim gugur dan permulaan musim dingin. *Ketiga*, festival ini bersifat abnormal atau supranatural karena berkaitan dengan arwah-arwah. *Keempat*, festival ini menggabungkan antara tahun baru paganisme (Samhain) dengan pesta panen dan peringatan orang-orang kudus.⁴⁹ Dari fakta-fakta tersebut, maka banyak orang yang mengalami dilema dalam merayakan *Halloween*. Di satu sisi, *Halloween* begitu kental dengan

⁴⁷Carter dan Dart, "Halloween," 103.

⁴⁸t.n., "Asal Usul Halloween."

⁴⁹Morton, *Trick or Treat*, 12.

okultismenya, namun di sisi lain *Halloween* juga merayakan orang-orang yang teraniaya di dunia (*All Martyr's Day*).

Pada masa kini, *Halloween* tidak terlalu dilihat sebagai festival yang bersentuhan dengan dunia roh, seperti arwah, ilmu hitam, dan sihir. Kebanyakan orang merayakan festival ini karena menyenangkan, seperti yang mereka lihat di film atau permainan.⁵⁰ Bahkan, di Amerika simbol-simbol *Halloween* mulai dikesampingkan dan diganti dengan kepercayaan orang-orang Kristen. Misalnya, ukiran di labu *Jack-o-Lantern* tidak lagi diukir menyeramkan, tetapi diukir tersenyum, tidak lagi bergigi, bahkan ada juga yang mengukirnya dengan simbol salib.⁵¹ Meskipun demikian, kita tidak dapat begitu saja menghilangkan elemen-elemen okultisme dalam *Halloween* hanya dengan mengganti bentuk ukiran di labu saja. Sejarah dan tradisi *Halloween* membuktikan bahwa perayaan ini berhubungan erat dengan kepercayaan yang keliru mengenai arwah dan roh-roh jahat.

Selain itu, beberapa gereja di Amerika juga turut merayakan hari *Halloween*. Sebagian besar orang Kristen di Amerika berpendapat bahwa perayaan *Halloween* merupakan momen yang

⁵⁰H. Armin Moellering, "Long Live Halloween," *Concordia Journal* 17, no. 4 (Oktober 1991): 376. H. Armin Moellering berargumen bahwa kita dapat menyamakan perayaan festival *Halloween* ini dengan perayaan-perayaan gerejawi lainnya, seperti Natal dan Paskah. Hari Natal selalu dirayakan pada tanggal 25 Desember, namun pada kenyataannya kelahiran Tuhan Yesus tidak jatuh pada tanggal tersebut. Justru tanggal tersebut memiliki latar belakang festival pagan, yaitu festival *Sol Invictus* atau *Unconquered Sun*. Tetapi, gereja dan orang Kristen tidak menolak tanggal tersebut, melainkan hanya mengganti konsep penyembahan dan perayaannya. Demikian juga halnya dengan festival *Halloween* di mana kita dapat tetap memelihara unsur-unsur kesenangan dalam festival ini (ibid.).

⁵¹Sinclair-Faulkner, "How the Pumpkin," 1033.

tepat untuk mengabarkan Injil kepada orang-orang yang belum percaya Kristus.⁵² Secara khusus, Ann Pellegrini mengatakan bahwa orang-orang Kristen yang melarang perayaan *Halloween* adalah orang-orang konservatif yang ketinggalan zaman. Baginya, orang-orang Kristen perlu secara konsisten menerima dan menggunakan perayaan ini dengan segala kelemahannya sebagai jalan memenangkan jiwa bagi Kristus.⁵³ Selain itu, Andy Freeman juga menambahkan bahwa:

*The biggest trick played on Halloween is Christian kids and adults being bottled up inside churches or homes all night. That's right! Hiding from the devil in the family life center and surrendering the neighborhood to little Ghouls, goblins, and witches is a victory for old Beelzebub. He's got the church right where he wants it: inside the four walls, hunkered down behind the stained glass.*⁵⁴

Maka dari itu, gereja-gereja di Amerika membuat acara khusus bertemakan *Halloween* dengan konsep kristiani. Mereka mengadakan sebuah acara dengan mendekorasi ruangan-ruangan dalam gereja dengan pernak-pernik *Halloween*. Ruangan tersebut disebut sebagai *Hell House* di mana orang-orang akan diperhadapkan

⁵²Bob Smietana, "Trick or Treat or Tracts: 1 in 3 Evangelical Pastors Want Gospel Given on Halloween," *Christianity Today*, Oktober 2016, diakses 14 Maret 2017, <http://www.christianitytoday.com/gleanings/2016/october/trick-or-treat-tracts-pastors-want-gospel-given-halloween.html>. Lembaga survei *LifeWay Research* menyatakan bahwa hanya 8% pendeta di gereja Amerika yang melarang jemaatnya untuk merayakan *Halloween*. Sedangkan, 67% pendeta lainnya lebih mendorong jemaatnya agar merayakan hari *Halloween* dengan acara-acara yang ada di gereja, seperti *fall festival*, *truck-or-treat*, *judgment house*, dan lain sebagainya. Selain itu, 52% pendeta juga mendorong jemaatnya agar membangun relasi dengan tetangga-tetangganya lewat momen ini agar Injil dapat dibagikan (ibid).

⁵³Long, "Halloween," 3.

⁵⁴"The Enemy's Victory: Darkened Homes and Harvest Parties," *CBN*, Oktober 2013, diakses 19 Maret 2017, <http://www1.cbn.com/halloween-darkened-homes-and-harvest-parties>.

dengan dosa-dosa mereka, serta ditantang untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.⁵⁵ Konsep ini sebenarnya diadaptasi dari *Haunted House* dalam tradisi *Halloween* yang bertujuan untuk mengusir roh jahat. Namun, *Hell House* lebih bertujuan untuk menakuti orang terhadap penghukuman dari Allah.⁵⁶ Maka dari itu, acara ini dirancang oleh gereja agar anak-anak muda tidak turun ke jalan dan melakukan penginjilan.

Di samping itu, Anderson M. Rearick juga berpendapat bahwa perayaan *Halloween* merupakan momen di mana anak-anak dapat mengembangkan daya imajinasi mereka. Anak-anak dapat berimajinasi menjadi sesuatu yang aneh dan luar biasa hanya sekali dalam setahun.⁵⁷ Berbeda dengan Rearick, Ed Stetzer lebih melihat perayaan *Halloween* sebagai sebuah kesempatan emas dalam setahun sekali untuk bisa bertemu dengan tetangga-tetangga. Baginya, tidak ada malam lain selain malam *Halloween* di mana orang-orang dapat terbuka untuk dikunjungi dan mengunjungi orang lain, khususnya

⁵⁵ Barbara Brown, "Hell House," *The Christian Century* 123, no. 24 (November 2006): 41. Pada dasarnya, tidak ada konsep mistis yang diangkat oleh gereja dalam dekorasi ruangan. Ruangan *Hell House* didekorasi dengan suasana neraka yang berisi kuburan-kuburan dosa yang perlu dibuang, seperti narkoba, aborsi, homoseksual, kenakalan sekolah, dan ritual-ritual okultisme. Bagi mereka yang mengakui dosa-dosa dan memutuskan untuk bertobat, serta menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka mereka akan meninggalkan neraka (*Hell House*) dan pindah ke surga. Maka dari itu, gereja memakai momen *Halloween* ini sebagai proyek penginjilan kepada orang-orang yang belum percaya, atau bahkan yang sudah percaya sekalipun (ibid.).

⁵⁶Long, "Halloween," 3-4.

⁵⁷"Hallowing Halloween: Why Christians Should Embrace the 'Devilish' Holiday with Gusto and Laughter," *Christianity Today* 44, no. 11 (Oktober 2000): 79.

warga Amerika.⁵⁸ Maka dari itu, malam *Halloween* menjadi sebuah kesempatan bagi orang-orang Kristen membangun relasi dengan tetangga, serta mengabarkan kebenaran Injil. Meskipun perayaan *Halloween* telah menjadi tradisi umum di tanggal 31 Oktober, namun orang-orang Kristen tidak boleh menerima begitu saja. Apalagi, dalam sejarahnya perayaan ini merupakan gabungan dari tradisi pagan dengan kekristenan. Karena penggabungan ini berisiko besar terjadi sinkretisme.⁵⁹ Hal-hal inilah yang pada intinya kita perlu sadari dan waspadai agar tidak jatuh ke dalam tipu muslihat Iblis.

PANDANGAN ALKITAB TERHADAP PERAYAAN HALLOWEEN: IMPLIKASI BAGI ORANG PERCAYA

Sejak dahulu hingga sekarang, Iblis⁶⁰ memiliki sebuah tujuan yaitu mempengaruhi manusia untuk mengikuti jejaknya memberontak terhadap Allah. Untuk itu, Iblis secara terus menerus mencari cara untuk menjebak manusia dalam perangkapnya. Merrill F. Unger menjelaskan secara singkat pola kerja Iblis sebagai berikut:

Satan is a trickster, a deceiver, a dangerous prevaricator. Although he manifests his deception toward all mankind, he directs his cleverest tricks and most wily deception against redeemed humanity. The more spiritual and victorious the believer, the more

⁵⁸“Don’t Waste the Opportunity: 4 Reasons You Should Go Trick or Treating This Weekend,” *Christianity Today*, Oktober 2016, diakses 14 Maret 2017, <http://www.christianitytoday.com/edstetzer/2016/october/new-lifeway-research-pastors-and-halloween.html>.

⁵⁹Sinclair-Faulkner, “How the Pumpkin,” 1033.

⁶⁰Iblis dan Setan di dalam makalah ini merujuk pada malaikat Lucifer yang memberontak kepada Allah (dalam bahasa Inggris *Satan* atau bahasa Yunani *Satanas*). Sedangkan para pengikutnya, makalah ini menggunakan kata roh-roh jahat (dalam bahasa Inggris *evil spirits, demons* atau bahasa Yunani *daimonia*).

*subtle and vehement are the satanic and demonic assaults against him.*⁶¹

Trik lama yang paling ampuh dan sering digunakan oleh Iblis adalah mengalihkan penyembahan manusia dari Allah kepada dirinya.⁶² Dari awal kejatuhannya, Iblis telah memiliki ambisi untuk menjadikan dirinya sebagai Yang Mahatinggi (Yes. 14:14). Lewat perayaan *Halloween* inilah, Iblis sedang berusaha meninggikan dirinya lewat kekuatan magis dan kejadian-kejadian supranatural yang terjadi. Mengenai hal ini, Allah sendiri mengatakan bahwa, “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Kel. 20:3). Hal ini berarti kita harus tetap mempercayai dan meninggikan Allah sebagai Pencipta karena Ia jauh lebih berkuasa dibandingkan Iblis (Rm. 8:31; 1Yoh. 4:4).⁶³

Trik selanjutnya yang sering kali digunakan oleh Iblis adalah mengatakan kepada dunia bahwa dirinya dan para pengikutnya tidak ada.⁶⁴ Banyak orang yang merayakan *Halloween* dengan tujuan bersenang-senang, serta mengabaikan kekuatan gelap di balik perayaan ini. Namun, ini adalah tipu muslihat dari Iblis agar pekerjaannya tidak diketahui oleh manusia. Lebih lanjut, Unger mengatakan bahwa trik ini merupakan topeng yang digunakan oleh Iblis dan para pengikutnya ketika pekerjaannya mulai diketahui orang. Iblis sebenarnya sedang bersembunyi dan bekerja di balik

⁶¹Merrill F. Unger, *What Demons Can Do to Saints* (Chicago: Moody, 1991), 21.

⁶²*Ibid.*, 22.

⁶³Dalam ilmu gaib, perbedaan antara Allah sebagai pencipta dengan ciptaannya tidak lagi terlihat. Mereka menilai Allah memiliki kesederajatan dengan alam. Maka dari itu, ilmu gaib lebih mendewakan alam dibandingkan Allah (lih. Mather dan Nichols, “Witchcraft,” 317).

⁶⁴Unger, *What Demons*, 24.

semuanya itu.⁶⁵ Alkitab pun berulang kali mengatakan bahwa keberadaan Iblis dan para pengikutnya benar-benar nyata dan menyerang umat Allah (lih. 1Taw. 21:1; 1Sam. 16:14; Ayb. 1:6-9; Mat. 4:1; Kis. 19:15).

Trik berikutnya yang Iblis gunakan untuk menjauhkan orang-orang percaya dari Allah adalah melalui sinkretisme.⁶⁶ Sejarah membuktikan bahwa para pemimpin gereja Katolik mengadopsi tradisi okultisme ke dalam perayaannya, serta mengubah konsep ritual paganismenya. Ini merupakan salah satu bentuk sinkretisme. Alkitab secara jelas melarang orang-orang percaya untuk mencampur ibadah kepada Allah dengan tradisi agama kafir (2 Kor. 6:17). Memang mungkin ada niat baik dari Paus Gregory III untuk menggali nilai-nilai kebudayaan suku bangsa Kelt. Tetapi, hal ini sangat berisiko besar terjadi sinkretisme di dalamnya. Maka dari itu, gereja perlu terus menilai secara kritis setiap kebudayaan yang berkembang pada masyarakat.

Di samping trik-trik yang Iblis gunakan, J. Barrie Shepherd juga mengatakan bahwa kita perlu melihat asal usul dan prinsip-prinsip dalam perayaan *Halloween* yang mengandung banyak elemen okultisme di dalamnya. Karena itu, alasan untuk bersenang-senang dengan festival ini tidak dapat dibenarkan.⁶⁷ Festival Samhain atau *Halloween* mempercayai bahwa jiwa-jiwa orang mati masih bergentayangan atau dalam masa purgatori. Hal ini tentu bertentangan dengan kebenaran Alkitab yang mengatakan bahwa jiwa yang telah meninggal langsung bersama dengan Allah di surga

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Morton, *Trick or Treat*, 17.

⁶⁷J. Barrie Shepherd, "Retrospective Halloween," *The Christian Century* 105, no. 31 (Oktober 1988): 949.

atau dalam penghukuman Allah di neraka.⁶⁸ Selain itu, kepercayaan akan purgatori, api penyucian, dan doa bagi orang mati juga bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Karena Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa orang yang telah mati sama sekali tidak menyadari apa-apa lagi (Pkh. 9:5). Sebab itu, mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang yang masih hidup.

Selain itu, festival *Halloween* juga berkaitan dengan spiritisme, yaitu kepercayaan bahwa arwah manusia dapat kembali ke dunia dan berhubungan dengan manusia yang masih hidup.⁶⁹ Mereka juga mempercayai bahwa arwah dapat mempengaruhi kehidupan orang-orang yang masih hidup, dan manusia juga dapat mempengaruhi kehidupan arwah, khususnya dalam hal keselamatan atau kedamaiannya.⁷⁰ Dalam hal ini, Alkitab secara tegas melarang orang percaya untuk berhubungan dengan arwah atau roh peramal (Ul. 18:10-12; Im. 19:26b, 31; 1Kor. 10:20-21). Jemaat di Efesus yang begitu dekat dengan praktik okultisme pun diperintahkan Paulus untuk meninggalkan semuanya itu (Ef. 5:11). Bahkan, rasul Yohanes mengatakan bahwa mereka yang melakukan praktik sihir dan spiritisme tidak akan masuk Kerajaan Sorga (Why. 21:8; 22:15). Lebih jauh lagi, Alkitab mengatakan bahwa kita harus melawan roh-roh jahat tersebut, bukan malah berpesta dengan mereka (Ef. 6:12).

⁶⁸Koch, *Occult ABC*, 88. Hal ini diperkuat lewat pengajaran Tuhan Yesus sendiri, baik lewat perumpamaan orang kaya dan Lazarus (Luk. 16:19-31) ataupun perkataan-Nya sendiri di atas kayu salib kepada orang di sebelah-Nya yang juga tersalib (Luk. 23:43).

⁶⁹E. P. Gintings, Djorelit Surbakti, dan Maria Br. Ginting, *Okultisme: Mewaspada Okultisme Klasik Dan Modern* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 37.

⁷⁰Herlianto, *Okultisme dan Gereja Setan*, 31.

Di samping argumen-argumen di atas, beberapa orang Kristen mulai terbuka dengan hari *Halloween*. Pada umumnya, mereka sependapat bahwa menolak perayaan *Halloween* dengan terpaksa pada Alkitab bukanlah solusi yang terbaik. Karena lewat perayaan ini pula, orang-orang Kristen dapat menjadi terang dan garam bagi sesama mereka (Mat. 5:13-16). Setidaknya ada dua kesempatan bagi orang Kristen dapat menjadi terang dan garam, yaitu *pertama* bagi anak-anak mereka lewat pengajaran dan kebenaran firman Allah. Anak-anak dapat dididik untuk mengenal iman dari orang tua, keberanian terhadap Iblis dan roh-roh jahat karena Kristus memiliki kuasa yang lebih besar, serta mengasihi tetangga-tetangga mereka yang belum percaya. *Kedua*, menjadi terang dan garam bagi tetangga dan komunitas melalui keramahan dan kebaikan. Dalam momen ini, orang Kristen dapat berkunjung ke rumah tetangganya atau membuka pintu bagi para tetangga yang akan bertamu. Dari sinilah Injil dapat diberitakan kepada mereka.⁷¹

Kemudian, E. P. Gintings juga berpendapat bahwa, “Gereja bukan anti kebudayaan tapi gereja harus memiliki sikap kritis agar mampu mentransformasi kebudayaan ..., dan tetap memotong akar-akar kepercayaan okultisme gaya klasik dan modern.”⁷² Lebih lanjut, Gintings juga mengatakan bahwa, “Sebagai gereja, kita menggali kebudayaan suku bangsa (lokalisasi masyarakat) kita agar Injil itu tumbuh dan berbuah banyak, dan akar-akar kepercayaan lama harus dipotong.”⁷³ Kemudian, rasul Paulus juga mengatakan bahwa, “Jangan kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada

⁷¹Carter dan Dart, “Halloween,” 110-1.

⁷²*Okultisme*, 85.

⁷³*Ibid.*, 85-86.

Allah dan yang sempurna” (Rm. 12:2). Maka dari itu, orang Kristen tetap dapat merayakan *Halloween* dengan tidak melakukan penyembahan kepada Iblis, maupun melakukan ritual-ritualnya. Orang Kristen harus lebih berinteraksi dengan para tetangganya dibandingkan bersembunyi dari perayaan ini.

Meskipun demikian, kita harus tetap berhati-hati terhadap segala trik dan tipu muslihat Iblis yang dapat menyerang orang-orang percaya kapan pun dan di mana pun (1Ptr. 5:8). Rasul Paulus pun juga mengingatkan, “Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!” (1Kor. 10:12). Sebab itu, orang Kristen tidak boleh terlalu cepat dan mudah meremehkan pengaruh dari festival *Halloween*. Orang Kristen harus terus tinggal di dalam Kristus (Kol. 2:6) dan hidup di dalam Dia (Yoh. 15:4-5) agar dimampukan dalam menyikapi setiap persoalan mengenai kegelapan yang sesuai dengan pikiran Kristus.⁷⁴

Selain itu, orang-orang Kristen harus tetap peka dan jeli dalam melihat keadaan sekitar. Seperti yang rasul Paulus juga katakan kepada jemaat di Roma, “Karena itu janganlah kita saling menghakimi lagi! Tetapi lebih baik kamu menganut pandangan ini: Jangan kita membuat saudara kita jatuh atau tersandung!” (Rm. 14:13). Dalam hal ini, orang-orang Kristen harus melihat dampak dari perbuatannya bagi orang-orang yang belum percaya. Jika keikutsertaannya dalam festival *Halloween* membuat orang lain salah paham terhadap Kristus dan para pengikut Kristus, maka orang Kristen lebih baik tidak merayakannya. Karena dia sedang menjadi batu sandungan bagi orang lain, serta mengkhianati kebebasan Injil

⁷⁴Rodney Clapp, “Into the Darkness,” *The Christian Century* 129, no. 21 (Oktober 2012): 69.

yang Allah berikan (bdk. Yoh. 8:31-32; Gal. 5:1; Yak. 1:25). Namun, jika orang Kristen masih ragu-ragu dalam merayakan *Halloween*, maka dia juga lebih baik tidak perlu merayakan (bnd. Rm. 14:23). Karena orang Kristen perlu menghidupi imannya kepada Allah, baik dalam segala perbuatannya termasuk dalam merayakan *Halloween* (1Kor. 10:31).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa *Halloween* memang menjadi perayaan yang kontroversial sampai sekarang ini, apalagi di Amerika Serikat di mana *Halloween* menjadi perayaan terbesar kedua setelah Natal. Di Indonesia, kebanyakan orang merayakan *Halloween* hanya untuk bersenang-senang dan mengikuti tren. Karena itu, kemungkinan besar banyak orang belum mengetahui latar belakang dan tradisi paganisme dari perayaan ini. Maka dari itu, orang-orang Kristen di Indonesia perlu menjadi berkat bagi orang lain dengan mengenalkan Kristus sebagai Juruselamat yang memberi kehidupan kekal. Sehingga, kita tidak perlu takut lagi dengan kematian, Iblis, roh-roh jahat, maupun trik-triknya. Karena kita memiliki Kristus yang Mahakuasa dan terbukti dapat mematahkan kekuatan Iblis.

PENUTUP

Festival *Halloween* merupakan festival yang dirayakan setiap tanggal 31 Oktober. Pada awalnya, festival ini berakar dari bangsa Kelt yang merayakan hasil panen dan pergantian musim yang dikenal dengan Samhain. Samhain sendiri dipercaya sebagai dewa kematian yang membawa arwah-arwah yang masih ada di dunia untuk ke tempatnya. Maka dari itu, bangsa Kelt menggunakan kostum-kostum, membagikan permen-permen, serta menyalakan lilin agar mereka tidak diganggu oleh para arwah. Ternyata tradisi yang mengandung

begitu banyak elemen okultismenya ini diadopsi dan digabungkan oleh Bapa-Bapa gereja Barat dalam hari peringatan para orang kudus dan jiwa-jiwa. Meskipun demikian, gereja Katolik tetap mempercayai arwah-arwah dalam purgatori yang masih dapat diselamatkan lewat doa-doa orang percaya di dunia. Maka dari itu, penggabungan ini menyebabkan sinkretisme dan sangat tidak sesuai dengan kebenaran firman Allah.

Dalam menyikapi perayaan ini, orang Kristen tidak perlu menghakimi sesamanya, namun mengasihi dan berbelas kasihan kepada mereka. Orang Kristen perlu membagikan kasih Kristus kepada sesamanya, serta mengabarkan kebenaran Injil agar mereka dapat mengenal Kristus, Sang Juruselamat sejati. Festival *Halloween* dapat menjadi kesempatan emas bagi orang Kristen untuk membicarakan kehidupan kekal setelah kematian kepada orang-orang yang belum percaya. Orang Kristen juga dapat mengabarkan kemahakuasaan Yesus Kristus atas kuasa Iblis yang juga telah mematahkan kuasa maut. Maka dari itu, festival ini adalah kesempatan emas bagi kekristenan untuk memberitakan Injil keselamatan bagi orang-orang yang belum percaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Brown, Barbara. "Hell House." *The Christian Century* 123, no. 24 (November 2006): 41.
- Carter, Miriam, dan Jeanette Dart. "Halloween: A Fun Neighborhood Event or Participation in the World of Spirits?" *Missio Apostolica* 23, no. 1 (Mei 2015): 102-113.

- Clapp, Rodney. "Into the Darkness." *The Christian Century* 129, no. 21 (Oktober 2012): 69.
- Coffman, Elesha. "Festival of Fears." *Christianity Today*. Oktober 2001. Diakses 14 Maret 2017. <http://www.christianitytoday.com/ct/2001/octoberweb-only/10-22-53.0.html>.
- Freeman, Andy. "The Enemy's Victory: Darkened Homes and Harvest Parties." *CBN*. Oktober 2013. Diakses 19 Maret 2017. <http://www1.cbn.com/halloween-darkened-homes-and-harvest-parties>.
- Gintings, E. P., Djorelit Surbakti, dan Maria Br. Ginting. *Okultisme: Mewaspadaai Okultisme Klasik dan Modern*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.
- Hellriegel, Martin B. "Towards a Living Parish." *Worship* 30, no. 9 (Oktober 1956): 569-580.
- Herlianto. *Okultisme dan Gereja Setan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Koch, Kurt E. *Occult ABC*. Grand Rapids: Kregel, 1986.
- Long, Thomas G. "Halloween: The Killing Frost and the Gospel." *Journal for Preachers* 34, no. 1 (Advent 2010): 2-7.
- Mather, George A., dan Larry A. Nichols. "Witchcraft." Dalam *Dictionary of Cults, Sects, Religions, and the Occult*. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- Moellering, H. Armin. "Long Live Halloween." *Concordia Journal* 17, no. 4 (Oktober 1991): 374-376.
- Morton, Lisa. *Trick or Treat: A History of Halloween*. London: Reaktion, 2012.
- Mulyadi, Agus. "Kenapa Halloween Identik Dengan Buah Labu?" *Sekedar Tahu*. Diakses 8 Maret 2017. <http://sekedar-tahu.blogspot.co.id/2010/05/kenapa-halloween-identik-dengan-buah.html>.

- Oropeza, B. J. *99 Answers to Questions about Angels, Demons, and Spiritual Warfare*. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- Rearick, Anderson M. "Hallowing Halloween: Why Christians Should Embrace the 'Devilish' Holiday with Gusto and Laughter." *Christianity Today* 44, no. 11 (Oktober 2000): 79-80.
- Rogers, Nicholas. *Halloween: From Pagan Ritual to Party Night*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Rosandrani, K. N. "Sejarah Halloween." *National Geographic*. Diakses 8 Maret 2017. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/10/sejarah-halloween>.
- Sandripras. "Kisah Di Balik Labu Halloween." *Apa Kabar Dunia*. Diakses 8 Maret 2017. <http://www.apakabardunia.com/2013/10/kisah-di-balik-labu-halloween.html>.
- Setyorini, Tantri. "Ini Alasan Kenapa Labu Identik Dengan Halloween, Sudah Tahu?" *Merdeka*. Diakses 8 Maret 2017. <https://www.merdeka.com/gaya/ini-alasan-kenapa-labu-identik-dengan-halloween-sudah-tahu-splitnews-2.html>.
- Shepherd, J. Barrie. "Retrospective Halloween." *The Christian Century* 105, no. 31 (Oktober 1988): 949.
- Sinclair-Faulkner, Tom. "How the Pumpkin Lost Its Teeth: Christians Might Profitably Consider Reviving Some of the Ritual Practices of Their Celtic Forebears." *The Christian Century* 97, no. 34 (Oktober 1980): 1033-1035.
- Smietana, Bob. "Trick or Treat or Tracts: 1 in 3 Evangelical Pastors Want Gospel Given on Halloween." *Christianity Today*, Oktober 2016. Diakses 14 Maret 2017.

- <http://www.christianitytoday.com/gleanings/2016/october/trick-or-treat-tracts-pastors-want-gospel-given-halloween.html>.
- Stetzer, Ed. "Does Halloween Scare Off Americans? New Data from LifeWay Research." *Christianity Today*, Oktober 2015. Diakses 14 Maret 2017. <http://www.christianitytoday.com/edstetzer/2015/october/does-halloween-scare-off-americans-new-data-from-lifeway-re.html>.
- . "Don't Waste the Opportunity: 4 Reasons You Should Go Trick or Treating This Weekend." *Christianity Today*, Oktober 2016. Diakses 14 Maret 2017. <http://www.christianitytoday.com/edstetzer/2016/october/new-lifeway-research-pastors-and-halloween.html>.
- t.n. "Apa itu Halloween?" *JW*. Diakses 8 Maret 2017. <https://www.jw.org/id/publikasi/majalah/g201309/asal-usul-halloween/>.
- . "Asal Usul Halloween." *JW*. Diakses 8 Maret 2017. <https://www.jw.org/id/ajaran-alkitab/pertanyaan/asal-usul-halloween/>.
- t.n. "Sejarah, Fakta, dan Mitos Halloween." *Vista Education*. Diakses 8 Maret 2017. <http://www.vistaeducation.com/news/v/all/sejarah-fakta-dan-mitos-halloween>.
- t.n. "Festival Days." *The Christian Century* 117, no. 32 (November 2000): 1173.
- Unger, Merrill F. *What Demons Can Do to Saints*. Chicago: Moody, 1991.
- Yehuda, Fajar. "Halloween VS Christianity?" *Sarapan Pagi*. November 2015. Diakses 19 Maret 2017. <http://www.sarapanpagi.org/halloween-vs-christianity-vt7717.html#37573>.